

BAB 1 : PENDAHULUAN

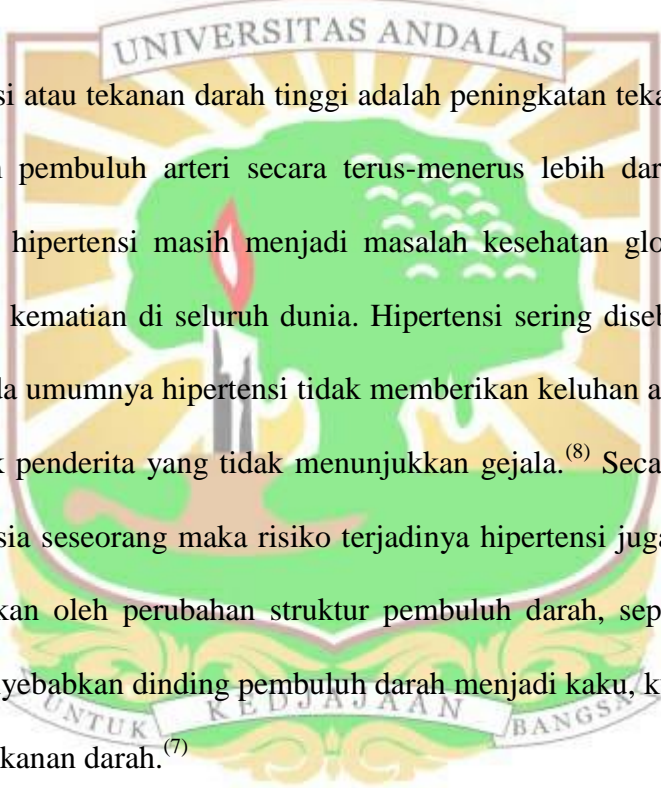
1.1 Latar Belakang

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (lansia) mendefinisikan lansia sebagai seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas.⁽¹⁾ Secara global di tahun 2020 terdapat 727 juta orang yang berusia di atas 65 tahun dan diprediksi meningkat secara berlipat ganda menjadi 1,5 miliar di tahun 2050.⁽²⁾ Angka tersebut diproyeksikan terus naik pada tahun 2100 sebesar 35,1% dari 13,4% di tahun 2013.⁽³⁾

Indonesia termasuk salah satu negara yang mengalami peningkatan umur harapan hidup diikuti dengan peningkatan jumlah lansia atau periode *aging population*. Keadaan tersebut ditandai dengan jumlah penduduk lansia pada tahun 2020 sebesar 28 juta jiwa (10,7%) menjadi 29,3 juta jiwa (10,82%) di tahun 2021 dari total penduduk Indonesia dan diprediksi terus mengalami peningkatan sebesar 19,9% atau hampir mencapai satu perlima dari seluruh penduduk Indonesia pada tahun 2045.⁽²⁾⁽⁴⁾

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2021 menyatakan bahwa terjadinya kenaikan persentase jumlah penduduk lansia pada setiap provinsi. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi yang memiliki penduduk lansia tertinggi dengan persentase 15,52%, dan terendah berada di Provinsi Kepulauan Riau sebesar 5,53%, sedangkan Provinsi Sumatera Barat memiliki persentase penduduk lansia sebesar 9,86 % yang juga terus mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun 2012 yaitu sebesar 8,09%.⁽²⁾⁽⁵⁾

Akibat dari jumlah lansia yang semakin bertambah, berbagai permasalahan dari proses penuaan (degeneratif) juga semakin banyak yaitu menurunnya fungsi fisiologis dan secara perlahan-lahan akan mendorong timbulnya berbagai macam penyakit kronis seperti jantung, hipertensi, dan diabetes.⁽²⁾ Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 salah satu masalah Penyakit Tidak Menular (PTM) yang banyak dialami lansia adalah hipertensi, yaitu dengan prevalensi 55,2% (umur 55-64 tahun), 63,2% (umur 65-74 tahun), dan 69,5% (umur 75 tahun ke atas).⁽⁶⁾



Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah peningkatan tekanan darah secara abnormal dalam pembuluh arteri secara terus-menerus lebih dari satu periode.⁽⁷⁾ Sampai saat ini hipertensi masih menjadi masalah kesehatan global dan menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia. Hipertensi sering disebut sebagai *silent killer* karena pada umumnya hipertensi tidak memberikan keluhan atau gejala khusus sehingga banyak penderita yang tidak menunjukkan gejala.⁽⁸⁾ Secara umum dengan bertambahnya usia seseorang maka risiko terjadinya hipertensi juga semakin tinggi. Hal ini disebabkan oleh perubahan struktur pembuluh darah, seperti penyempitan lumen yang menyebabkan dinding pembuluh darah menjadi kaku, kurang elastis, dan meningkatkan tekanan darah.⁽⁷⁾

Hipertensi di Indonesia cenderung mengalami peningkatan hampir di seluruh provinsi. *Institute for Health Metrics and Evaluation* (IHME) menyebutkan bahwa dari total 1,7 juta kematian ditemukan faktor risiko yang paling banyak menyebabkan kematian di Indonesia adalah hipertensi yaitu sebesar 23,7%.⁽⁹⁾ Riskesdas 2018 juga menunjukkan bahwa hampir seluruh provinsi di Indonesia mengalami peningkatan prevalensi hipertensi dari waktu ke waktu yaitu dari 25,8% pada tahun 2013 menjadi 34,1% pada tahun 2018. Dari 34 provinsi yang ada di

Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan memiliki prevalensi hipertensi tertinggi yaitu sebesar 44,13% dan terendah di Provinsi Papua yaitu 22,2%. Hipertensi terjadi paling tinggi berada di kelompok lansia dibanding usia produktif, yaitu sebesar 69,5% pada kelompok umur 75 tahun ke atas, diikuti kelompok umur 65-74 tahun sebesar 63,2%, dan 55-64 tahun sebesar 55,2%. Hal ini membuktikan secara fisiologis, semakin tinggi umur seseorang maka semakin besar risiko untuk terkena hipertensi.⁽⁶⁾

Provinsi Sumatera Barat memiliki prevalensi hipertensi sebesar 25,16% pada tahun 2018.⁽⁶⁾ Hasil pengukuran tekanan darah pada setiap kabupaten/ kota di Sumatera Barat memperlihatkan adanya perbedaan angka prevalensi hipertensi masing-masing kabupaten/ kota, di mana hipertensi paling banyak diderita oleh kelompok umur lansia yaitu umur 55-64 tahun (42,64%), 65-74 tahun (52,91%), dan 75 tahun ke atas (60,84%).⁽¹⁰⁾

Kabupaten Agam memiliki prevalensi hipertensi 27,07% tahun 2018 yang menempatkan hipertensi urutan 1 dari 10 besar penyakit terbanyak di Kabupaten Agam.⁽¹¹⁾ Pada tahun 2020 terdapat 9.062 kasus kejadian hipertensi dan terus diperburuk pada tahun 2021, di mana terjadinya peningkatan kasus hipertensi sebesar 10.535 kasus. Kenaikan angka kejadian hipertensi juga ditunjukkan pada golongan lansia, yakni di tahun 2020 terdapat 8.198 kasus meningkat menjadi 9.954 kasus di tahun 2021. Dengan demikian, 95% kejadian hipertensi di Kabupaten Agam diderita oleh kelompok lansia.⁽¹²⁾

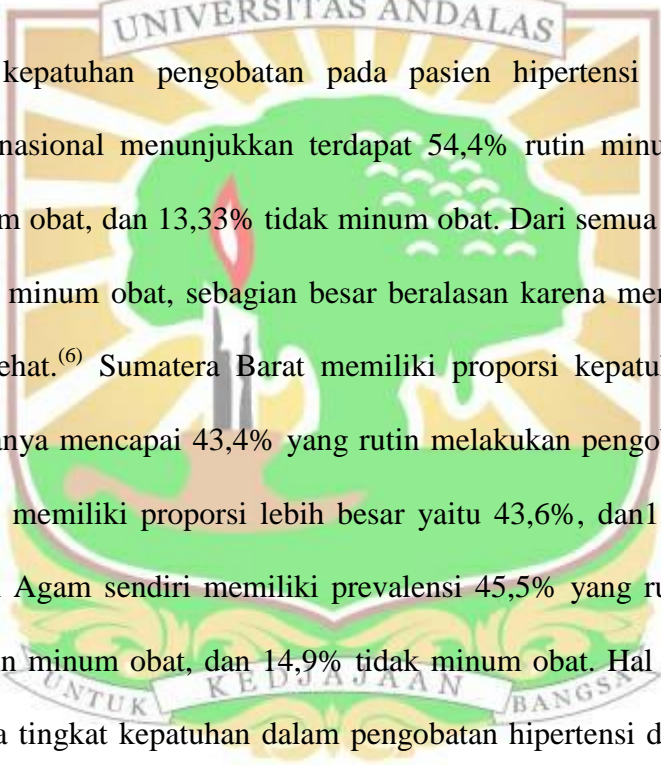
Puskesmas Tiku termasuk ke dalam 23 puskesmas yang ada di Kabupaten Agam yang membawahi 11 jorong. Puskesmas Tiku memiliki jumlah kasus hipertensi yang terus melonjak dibuktikan dengan data kasus hipertensi yang tercatat

selama tiga tahun terakhir, yaitu tahun 2019 (344 kasus), tahun 2020 (524 kasus), dan tahun 2021 (603 kasus). Dari angka kejadian tersebut lebih dari setengahnya berasal dari kelompok lansia.

Untuk menghindari kegawatan akibat penyakit hipertensi maka perlu dilakukan perawatan dan pelayanan sejak dini. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 4 tahun 2019 tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Kesehatan, pelayanan kesehatan penderita hipertensi termasuk ke dalam salah satu indikator SPM bidang kesehatan. Adapun pelayanan kesehatan penderita hipertensi sesuai standar yaitu pengukuran tekanan darah minimal satu kali sebulan, edukasi perubahan gaya hidup, dan terapi farmakologi berupa kepatuhan dalam minum obat anti hipertensi yang membutuhkan waktu lama, seumur hidup dan harus terus menerus.⁽¹³⁾

Laporan SPM Dinas Kesehatan Kabupaten Agam tahun 2020 menunjukkan bahwa Kabupaten Agam tidak mencapai standar pelayanan minimal pada penderita hipertensi yang telah di targetkan oleh Menteri Kesehatan RI sebesar 100%. Realisasi cakupan pelayanan kesehatan pada penderita hipertensi di Kabupaten Agam hanya 48,5%. Hal yang sama juga dialami oleh Puskesmas Tiku, di mana Puskesmas Tiku juga belum mampu memenuhi target pelayanan kesehatan hipertensi yaitu sebesar 22,3%. Akibatnya, Puskesmas Tiku menempatkan urutan tiga terendah setelah Puskesmas Palembayan dan Puskesmas Biaro dalam cakupan pelayanan hipertensi di Kabupaten Agam.⁽¹⁴⁾ Puskesmas Tiku belum mampu memenuhi standar kuantitas yaitu melakukan pengukuran tekanan darah minimal satu kali sebulan di fasilitas pelayanan kesehatan, kepatuhan pengobatan dan standar kualitas berupa tidak terdapatnya pedoman pengendalian hipertensi minimal dua per puskesmas.⁽¹⁵⁾

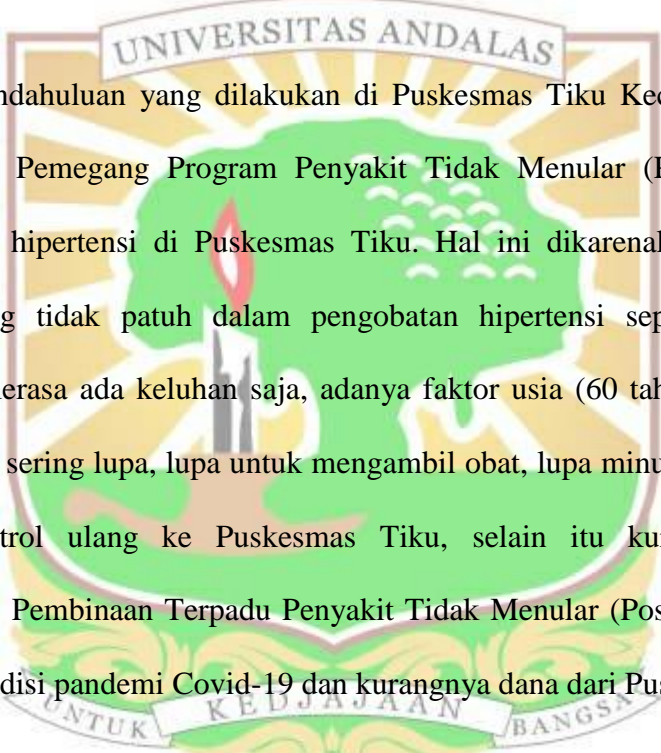
Seseorang yang telah terdiagnosa menderita hipertensi maka harus menjalani pengobatan. Keberhasilan suatu pengobatan hipertensi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kepatuhan dalam mengkonsumsi obat secara rutin. Kepatuhan minum obat berarti mengkonsumsi obat hipertensi yang diresepkan dokter dengan ketepatan dosis sesuai dengan ketentuan dalam meminum obat.⁽¹⁶⁾ Kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi merupakan kunci penting untuk mengelola hipertensi dan membantu mengontrol tekanan darah atau mengendalikan komplikasi dari berbagai organ penting seperti jantung, ginjal, otak, dan mata.⁽¹⁷⁾⁽¹⁸⁾



Tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi masih tergolong rendah. Angka nasional menunjukkan terdapat 54,4% rutin minum obat, 32,27% tidak rutin minum obat, dan 13,33% tidak minum obat. Dari semua pasien hipertensi yang tidak rutin minum obat, sebagian besar beralasan karena menganggap dirinya sudah merasa sehat.⁽⁶⁾ Sumatera Barat memiliki proporsi kepatuhan minum obat antihipertensi hanya mencapai 43,4% yang rutin melakukan pengobatan, sedangkan yang tidak rutin memiliki proporsi lebih besar yaitu 43,6%, dan 13% tidak minum obat. Kabupaten Agam sendiri memiliki prevalensi 45,5% yang rutin minum obat, 39,6% tidak rutin minum obat, dan 14,9% tidak minum obat. Hal ini menunjukkan masih rendahnya tingkat kepatuhan dalam pengobatan hipertensi dalam mengontrol tekanan darah.⁽¹⁰⁾ Puskesmas Tiku menunjukkan 69% pasien hipertensi yang melakukan pengobatan, sedangkan sisanya yaitu 31% pasien tidak melakukan pengobatan hipertensi.

Mangendai, dkk (2017) dalam penelitiannya tentang Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Ranotana Weru menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan, motivasi, dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan hipertensi di Puskesmas Ranotana Weru.⁽¹⁹⁾

Hal ini sejalan dengan penelitian Saleh, dkk (2021) menjelaskan terdapat hubungan antara memberi dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi, di mana semakin bagus dukungan keluarga maka derajat kepatuhan pasien hipertensi untuk minum obat hipertensi juga semakin bertambah.⁽²⁰⁾ Makatindu, dkk (2021) meneliti bahwa faktor pendukung merupakan hal yang sangat penting dalam menjalani pengobatan hipertensi oleh penderita hipertensi meliputi keterjangkauan akses ke pelayanan kesehatan, asuransi kesehatan, dan ketersediaan tenaga kesehatan.⁽²¹⁾



Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Tiku Kecamatan Tanjung Mutiara dengan Pemegang Program Penyakit Tidak Menular (PTM) ditemukan tingginya kasus hipertensi di Puskesmas Tiku. Hal ini dikarenakan tidak sedikit masyarakat yang tidak patuh dalam pengobatan hipertensi seperti obat hanya diminum saat merasa ada keluhan saja, adanya faktor usia (60 tahun ke atas) juga membuat pasien sering lupa, lupa untuk mengambil obat, lupa minum obat, dan lupa melakukan kontrol ulang ke Puskesmas Tiku, selain itu kurang optimalnya pelaksanaan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) dan dikarenakan kondisi pandemi Covid-19 dan kurangnya dana dari Puskesmas Tiku.

Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada 5 orang pasien hipertensi kelompok umur 60 tahun ke atas yang dijumpai di ruang poli umum Puskesmas Tiku. Ditemukan beberapa alasan, yaitu 4 dari 5 orang pasien hipertensi lansia tidak patuh dalam menjalankan pengobatan hipertensi disebabkan karena kurangnya motivasi dalam diri pasien untuk berobat, pasien hipertensi lebih memilih menggunakan obat tradisional karena mudah didapat, kesulitan mendapatkan transportasi umum untuk ke pelayanan kesehatan, dan minimnya dukungan dari

pihak keluarga untuk berobat dengan alasan sudah tidak serumah dengan anak atau ditinggal oleh pasangan meninggal dunia.

Latar belakang dan permasalahan di atas, menunjukkan bahwa penting dilakukan penelitian terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi pada lansia di Puskesmas Tiku Kabupaten Agam tahun 2022.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi pada Lansia di Puskesmas Tiku Kabupaten Agam tahun 2022?

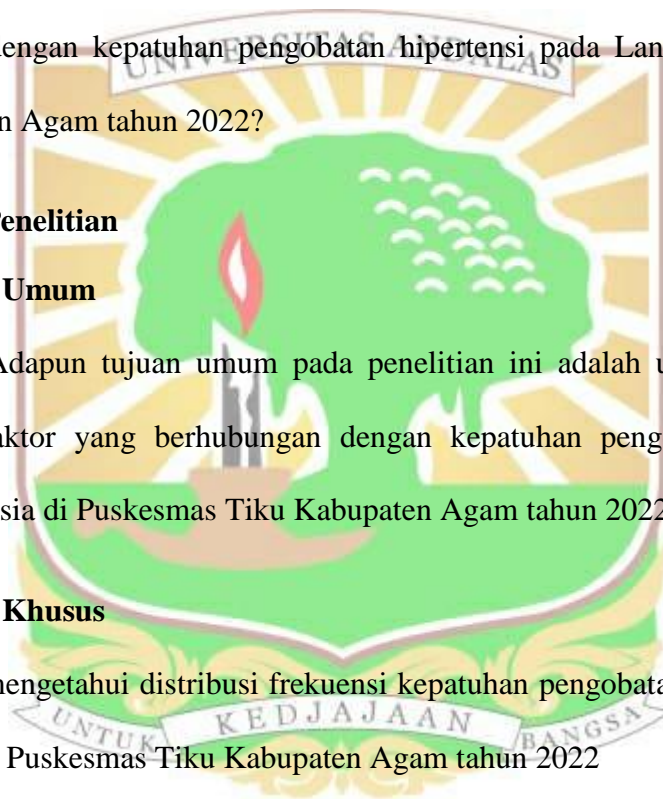
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi pada lansia di Puskesmas Tiku Kabupaten Agam tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kepatuhan pengobatan hipertensi pada lansia di Puskesmas Tiku Kabupaten Agam tahun 2022
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi motivasi berobat, keterjangkauan akses ke pelayanan kesehatan, dan dukungan keluarga terhadap pengobatan hipertensi pada lansia di Puskesmas Tiku Kabupaten Agam tahun 2022
3. Untuk mengetahui hubungan motivasi berobat dengan kepatuhan pengobatan hipertensi pada lansia di Puskesmas Tiku Kabupaten Agam tahun 2022



4. Untuk mengetahui hubungan keterjangkauan akses ke pelayanan kesehatan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi pada lansia di Puskesmas Tiku Kabupaten Agam tahun 2022
5. Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan hipertensi pada lansia di Puskesmas Tiku Kabupaten Agam tahun 2022
6. Untuk mengetahui variabel yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi pada lansia di Puskesmas Tiku Kabupaten Agam tahun 2022

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

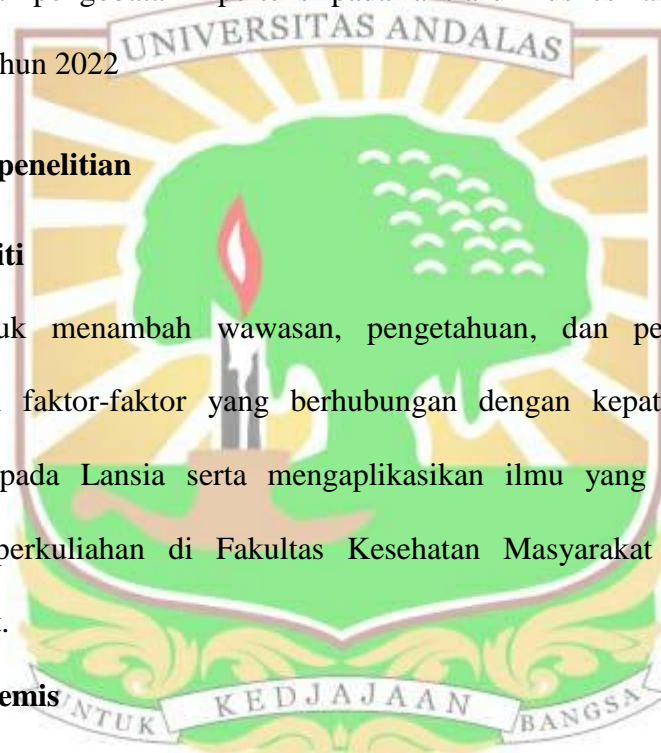
Untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi pada Lansia serta mengaplikasikan ilmu yang di dapat selama dibangku perkuliahan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Ilmu Kesehatan Masyarakat.

2. Bagi Akademis

Diharapkan bisa menjadi bahan tambahan dan referensi untuk penelitian selanjutnya terutama untuk jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi pada lansia di Puskesmas Tiku Kabupaten Agam 2022.

3. Bagi Puskesmas Tiku

Sebagai informasi, bahan masukan, dan pertimbangan dalam meningkatkan pengobatan hipertensi pada lansia di Puskesmas Tiku Kabupaten Agam 2022.



1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi pada lansia di Puskesmas Tiku Kabupaten Agam tahun 2022. Sampel yang diteliti adalah sebagian pasien hipertensi yang berumur 60 tahun (lansia) dengan kriteria sampel yang telah ditentukan. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi faktor motivasi berobat, keterjangkauan akses pelayanan kesehatan, dan dukungan keluarga. Variabel dependennya adalah kepatuhan pengobatan hipertensi pada lansia.

